

**STUDI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SISWA INKLUSI DI SDS
MUTIARA HATI PONOROGO**

¹Dian Puspita Ratna Sari @dianpush98@gmail.com

²Fuad Fitriawan @fuadfitriawan@gmail.com

Program Studi PGMI Fakultas Tarbiya INSURI Ponorogo

ABSTRACT

Inclusive education is education for children with special needs so that they can study together with regular children in general. One school that implements inclusive education is SDS Mutiara Hati Ponorogo. Students with disabilities can study together with regular children without being discriminated against. The form of learning model applied in this school pays attention to the condition of the child. With the existence of inclusive schools, it can help children with special needs to get the same place to learn as other regular children and can bring the development of children with special needs to be better. Based on the results of the data analysis, it was concluded that (1) the learning process of inclusive students at SDS Mutiara Hati Ponorogo, namely inclusion students accompanied by a special companion teacher, learning in the same class with regular children and for the gradation is lowered, (2) the form of learning model Inclusion students who are applied at SDS Mutiara Hati Ponorogo are paying attention or adjusted to the conditions of their students by being monitored by psychologists and also the principal, and (3) the impact of implementing the learning model for inclusive students at SDS Mutiara Hati Ponorogo, namely that the development is getting up to the class the better and able to develop its potential.

Keywords :

ABSTRAK

Pendidikan inklusi adalah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa belajar bersama dengan anak reguler pada umumnya. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah SDS Mutiara Hati Ponorogo. Siswa yang memiliki keterbatasan dapat belajar bersama dengan anak reguler tanpa didiskriminasikan. Bentuk pembelajaran model yang diterapkan di sekolah ini memperhatikan kondisi anaknya. Dengan adanya sekolah inklusi dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mendapat tempat belajar yang sama dengan anak reguler lainnya dan bisa membawa perkembangan anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa (1) proses pembelajaran siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu siswa inklusi didampingi oleh satu guru pendamping khusus, pembelajaran di dalam satu kelas yang sama bersama anak reguler dan untuk gradenya diturunkan, (2) bentuk pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu memperhatikan atau disesuaikan dengan kondisi siswanya dengan dipantau oleh psikolog dan juga kepala sekolah, dan (3) dampak penerapan pembelajaran model siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu perkembangannya semakin ke atas kelasnya semakin membaik dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Keywords : implementation, models, learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh manusia yang dijamin dan dilindungi seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (UUD 1945 p 31 a 1). Dengan demikian, semua orang berhak memperoleh pendidikan tanpa terkecuali mereka yang memiliki kelainan, baik itu kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak memperoleh pendidikan yang layak sama seperti anak-anak normal lainnya. Selama ini mereka bisa memperoleh pendidikan sesuai dengan kelainannya dengan bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Akibatnya, mereka merasa tersingkirkan, tidak saling mengenal, dan tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya (Anjarsari et al., 2018). Selain di SLB, anak berkebutuhan khusus sebenarnya bisa bersekolah di sekolah reguler pada umumnya. Sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya.

Akan tetapi, tidak semua anak berkebutuhan khusus bisa belajar di sekolah inklusi. Sekolah inklusi memiliki batasan atau kriteria siswa yang bisa masuk di sekolah inklusi, sebelum masuk di sekolah inklusi, siswa yang memiliki kelainan atau kekurangan dites terlebih dahulu oleh psikolog. Siswa dengan kelainan atau kekurangan yang masih tergolong ringan atau sekiranya masih bisa teratasi dapat masuk di sekolah inklusi. Akan tetapi, siswa dengan kelainan atau kekurangan yang tergolong sangat berat, maka siswa tersebut harus bersekolah di SLB.

Dalam hal untuk pemenuhan hak atas anak berkebutuhan khusus maka dicetuskanlah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah konsep pendidikan dengan latar belakang tidak membedakan antara anak yang memiliki keterbatasan fisik dengan anak normal lainnya (Ilahi, 2013). Dikdasmen No. 380 tahun 2013 yang menyatakan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya (Anjarsari et al., 2018). Dengan adanya pendidikan inklusi, anak ABK bisa bersekolah di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi anak ABK bisa belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya tanpa merasa didiskriminasikan.

Di Indonesia penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya menjelaskan bahwa "penyelenggaraan pendidikan untuk anak yang berkelainan, kecacatan fisik maupun kecerdasan yang luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau sekolah khusus". Landasan pedagogis pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa "tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3). Jadi, melalui pendidikan, peserta didik yang berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sehingga mampu menghargai dan tidak membedakan dalam kehidupan bermasyarakat (Santoso, 2012). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No.70 Tahun 2009 berisi tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Pasal 3 ayat 1 menjelaskan bahwa "setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya".

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya (Anggraini, 2014). Lebih lanjut Anggraini (2014) menjelaskan bahwa model yang diberikan sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. ABK belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga, namun yang membedakan yaitu ada guru khusus yang bertugas untuk mendampingi anak *difabel* yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan sama dalam pemenuhan hak dan kewajiban belajar bersama anak normal lainnya. Pembelajaran untuk anak ABK membutuhkan suatu strategi sendiri dengan kebutuhan masing-masing. Model pembelajaran ABK yang dipersiapkan guru di sekolah disusun dan ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolah (Fitriawan & Ulfa, 2019).

Pada jenjang SD/MI sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi salah satunya adalah di SDS Mutiara Hati Ponorogo. SDS Mutiara Hati Ponorogo menerapkan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah reguler lainnya, karena di sekolah ini menampung dan menerima peserta didik ABK. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwa peserta didik ABK juga bisa bersekolah di sekolah umum tidak hanya bersekolah di sekolah khusus seperti sekolah luar biasa (SLB). SDS Mutiara Hati Ponorogo juga memberikan fasilitas dan guru pendamping khusus untuk siswa ABK untuk memudahkan mereka dalam proses pembelajaran. Pendampingan untuk satu anak ABK didampingi oleh satu guru pendamping. Guru pendamping untuk anak ABK sebelumnya melakukan diklat/seminar dari dinas pelatihan. SDS Mutiara Hati Ponorogo juga mendatangkan psikolog setiap tiga bulan sekali. Proses pembelajaran yang diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo melihat kemampuan anaknya terlebih dahulu. Secara tidak langsung, proses pembelajarannya melihat kondisi anak dan potensi yang dimiliki anak tersebut (Lathifatul Masruroh, wawancara, 12 Desember 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik, di mana data yang diperoleh berupa (kata-kata, gambar, perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dalam arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Margono, 2014). Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian kualitatif menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat sehingga bersifat netral. Metode ini digunakan karena lebih mudah menyajikan data secara langsung dikarenakan hubungan peneliti dan subjek penelitian. Adapun dalam pengambilan datanya, penulis menggunakan teknik wawancara, FGD dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisisnya penulis menggunakan teknik display data, reduksi data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Siswa Inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo

SDS Mutiara Hati Ponorogo merupakan sekolah ramah anak. Sebagai sekolah yang ramah anak SDS Mutiara Hati Ponorogo juga memberikan kesempatan untuk belajar bersama bagi anak berkebutuhan khusus dengan membuka sekolah inklusi. Akan tetapi tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah inklusi. Pihak sekolah mempertimbangkan kriteria siswa yang bisa masuk di sekolah inklusi dengan konsultasi atau saran dari psikolog. Di samping itu, proses pembelajarannya bagi siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo tentunya berbeda dengan siswa reguler lainnya. Untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran

siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo, peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum dan FGD terhadap proses pembelajaran siswa inklusi. Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum tentang kriteria siswa inklusi yang bisa masuk di SDS Mutiara Hati Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa:

Untuk kriteria siswanya, di sekolah kami memiliki psikolog jadi apabila ada siswa berkebutuhan khusus masuk di sekolah ini, kami berkonsultasi terlebih dahulu dengan psikolog sekolah, kemudian kami juga memiliki grade dan dari dinas pun juga ada untuk grade atau batasan siswanya seperti apa, jadi siswanya dites terlebih dahulu oleh psikolog, apakah dia mampu untuk sekolah di sini atau tidak.

Selain kriteria dari siswa inklusi yang bisa masuk di sekolah inklusi. Kualifikasi seorang guru dalam dunia pendidikan juga diperlukan. Kualifikasi guru di SDS Mutiara Hati Ponorogo seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum beliau menyatakan bahwa: Kualifikasi guru di sekolah kami minimal harus S 1, memiliki rasa empati tinggi, tanggung jawab, rasa toleransi tinggi, mereka juga harus paham dengan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam pembelajaran butuh ekstra perhatian untuk anak berkebutuhan khusus di samping anak reguler lainnya. \

Guru PDBK juga harus memiliki bekal dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan untuk siswa inklusi sama dengan kurikulum anak reguler lainnya, akan tetapi untuk grade diturunkan sebagaimana hasil wawancara dengan waka kurikulum SDS Mutiara Hati Ponorogo yang menyatakan bahwa: Untuk kurikulumnya kita sesuaikan dengan kondisi anak, apabila anak mampu mengikuti kurikulum di sini maka kita samakan kurikulumnya dengan anak reguler, akan tetapi jika anak tidak mampu mengikuti kurikulum disini maka untuk grade kita turunkan dari anak reguler. \Selanjutnya untuk proses pembelajaran model siswa inklusi menyesuaikan kondisi anak dan didampingi oleh guru pendampingnya sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu wali kelas SDS Mutiara Hati Ponorogo beliau menyatakan bahwa: Untuk proses pembelajaran siswa inklusi itu didampingi oleh guru pendampingnya sendiri ketika belajar di dalam kelas. Siswa yang grade nya di bawah anak reguler maka pembelajarannya full didampingi dan di pegang oleh guru pendamping sedangkan untuk siswa yang grade nya di atas anak reguler pembelajarannya yaitu mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh wali kelas dengan anak reguler lainnya. Akan tetapi, jika anak yang grade nya di atas anak reguler memiliki kesulitan atau mengalami tingkat emosional yang tidak teratur maka anak tersebut dipegang langsung oleh guru pendampingnya.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dimana mereka belajar bersama dengan anak reguler dalam kelas yang sama. Pendidikan ini di buka dengan tujuan memberikan tempat belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi tidak semua anak bisa bersekolah di inklusi, sekolah inklusi memiliki kriteria siswa anak berkebutuhan khusus yang bisa masuk di sekolah inklusi. Kriteria siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo ditentukan oleh psikolog sekolah dan juga sekolah memiliki *grade* sendiri. Kualifikasi guru juga diperhatikan dalam pendampingan siswa inklusi. Begitu pula dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah inklusi yaitu kurikulumnya menyesuaikan kondisi anak. Selain itu di sekolah inklusi, proses pembelajaran model untuk siswa inklusi tentu berbeda dengan anak reguler pada umumnya dan tetap memperhatikan kondisi anak. Siswa inklusi belajar di dalam satu kelas yang sama dengan anak reguler dengan pendampingan guru pendamping khusus.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa proses pembelajaran untuk siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo berlangsung di dalam kelas yang sama dengan pendampingan guru pendamping khusus. Untuk siswa inklusi yang *grade* nya di bawah anak reguler maka pembelajarannya full didampingi oleh guru pendamping khusus, sedangkan untuk siswa inklusi yang *grade* nya di atas siswa

reguler yaitu pembelajarannya mengikuti yang disampaikan oleh wali kelas. Akan tetapi, jika siswa inklusi yang *grade* nya di atas siswa reguler mengalami kesulitan dan tingkat emosional yang tidak terkendali maka pembelajarannya langsung di pegang oleh guru pendamping khusus.

1. Bentuk Pembelajaran Model Siswa Inklusi yang Diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Untuk bentuk pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo, yang disampaikan oleh salah satu wali kelas SDS Mutiara Hati Ponorogo beliau menyatakan bahwa:

Untuk bentuk pembelajaran model siswa inklusi kami tetap memperhatikan kondisi anak tentunya juga dari guru pedamping anak PDBK dari ilmunya yang didapat dalam pelatihan maupun seminar tentang anak inklusi dan diterapkan ke anak. Tentunya apa yang dilakukan selalu dipantau oleh psikolog dan kepala sekolah melalui laporan bulanan secara diskusi tentang perkembangan anak.

Konsultasi dengan psikolog sekolah mengenai perkembangan siswa inklusi setiap satu bulan sekali, namun psikolog datang ke sekolah selama dua bulan sekali. Berikut penjelasan dari salah satu wali kelas tentang konsultasi kepada psikolog beliau menjelaskan bahwa:

Psikolog datang ke sekolah kami selama dua bulan sekali, tapi kami selaku wali kelas dan guru pendamping PDBK selalu konsultasi setiap bulan. Akan tetapi, jika sewaktu-waktu ada masalah tentang anak PDBK dan kami belum tahu cara menanganinya kami langsung mengkontak psikolog agar anak dapat penanganan yang tepat.

Selanjutnya bentuk dari pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan ke siswa itu berbeda-beda sesuai kondisi anak. Peneliti melakukan wawancara ke setiap guru pedamping siswa inklusi tentang bentuk pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo. Berikut penjelasan dari para guru pedamping siswa inklusi SDS Mutiara Hati Ponorogo, yang pertama dari guru pedamping siswa inklusi kelas 1 dengan kekhususan salah pola asuh (tunagrahita) dan autis kategori tunagrahita. Kedua siswa ini didampingi oleh satu guru pendamping khusus. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping siswa tersebut beliau menjelaskan bahwa:

Untuk pembelajarannya tetap di dalam kelas bersama anak reguler lainnya tidak pernah dipindah ke ruang khusus. Bentuk pembelajaran untuk kedua anak ini adalah seperti pembelajaran biasa tapi ketika waktu istirahat benar-benar digunakan untuk istirahat. Mereka tetap mengikuti peraturan yang ada di sekolah hanya saja daya tangkap mereka dalam menerima pelajaran itu kurang jadi perlu diulang-ulang dan perlu pendampingan khusus.

Untuk pembelajaran model siswa inklusi di kelas 2 dengan kekhususan autis kategori tunagrahita. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping siswa inklusi autis (tunagrahita) kelas 2 beliau menjelaskan bahwa:

Pembelajaran untuk si Z lebih suka di tempat yang sepi agar dia fokus belajarnya, tapi untuk belajar di dalam kelasnya tetap agar dia bisa bersosialisasi dengan orang lain. Jadi belajarnya kadang di dalam kelas kadang di ruangan khusus, terlebih lagi jika hafalan, dia pindah ke ruang khusus untuk menghafal setelah itu masuk ke kelas lagi untuk setor hafalan. Bentuk pembelajaran model untuk si Z ini adalah dengan bentuk berwarna warni dan menyanyi.

Untuk pembelajaran model siswa inklusi di kelas 4 dan dengan kekhususan ADHD. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah anak yang memiliki kelainan pada perkembangan sistem saraf dengan gejala ketidakmampuan dalam memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif yang

tidak sesuai dengan perkembangannya. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping siswa inklusi ADHD kelas 4 beliau menjelaskan bahwa:

Untuk si E yang termasuk kategori anak ADHD, dia belajarnya tetap di dalam kelas karena dia itu bisa, IQ nya di atas rata-rata, kalau di beri tugas dia bisa mengerjakan, cuma kesulitan dia yaitu dalam menyusun kata-kata apalagi bercerita. Pembelajarannya perlu pendampingan khusus terutama dalam menyusun kata-kata.

Untuk kelas 6 siswa inklusinya itu ada 2 anak. Khususnya 2 anak ini yaitu ADHD dan retardasi mental. Dua siswa ini didampingi oleh 2 guru pendamping khusus. Pembelajaran model untuk 2 siswa ini tentunya berbeda antara keduanya karena kekhususannya berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus siswa inklusi di kelas 6, Bu Evi selaku pendamping khusus siswa ADHD beliau menjelaskan bahwa:

Untuk si H yang termasuk kategori anak ADHD dengan IQ di atas rata-rata. Pembelajarannya dia ikut kurikulum di sekolah sama dengan anak reguler akan tetapi fokusnya dia dalam belajar itu hanya 5 menit saja. Jadi bentuk pembelajarannya dengan menggunakan tarik ulur kertas, ketika tidak fokus dia di kasih kertas untuk menggambar imajinasinya setelah itu ditarik kembali dan fokus ke belajarnya.

Begitu pula yang disampaikan oleh Bu Willy selaku pendamping khusus siswa retardasi mental beliau menjelaskan bahwa:

Untuk si Z dengan kekhususan retardasi mental, dia belajarnya kadang di dalam kelas bersama anak reguler kadang di ruang khusus agar lebih fokus belajarnya. Pembelajarannya lebih fokus ke motorik dari pada ke pembelajarannya. Untuk sosialisasi dia bagus, cuma untuk pembelajaran dia tidak bisa akan tetapi untuk pelajaran agama dia unggul.

Dari beberapa penjelasan yang disampaikan oleh para guru pendamping PDBK SDS Mutiara Hati Ponorogo dapat ditarik pemahaman bahwa setiap anak berkebutuhan khusus bisa belajar dengan anak reguler pada umumnya, akan tetapi dalam pembelajarannya perlu didampingi oleh guru pendamping khusus. Kekhususan yang dimiliki setiap anak tentunya berbeda begitu pula dengan pembelajaran model siswa inklusi. Pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu melihat kondisi anaknya.

Pembelajaran model siswa inklusi adalah suatu pembelajaran yang diterapkan bagi siswa inklusi agar siswa inklusi mengalami perkembangan sesuai kebutuhannya. Melihat kondisi sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model dari pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam berbagai model yaitu: (a) Kelas reguler (inklusi penuh), (b) Kelas reguler dengan *cluster*, (c) Kelas reguler dengan *pull out*, (d) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, (e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, (f) Kelas khusus penuh. Akan tetapi bentuk dari pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo berbeda dengan sistem model pendidikan inklusi di Indonesia. SDS Mutiara Hati Ponorogo memiliki bentuk pembelajaran model tersendiri bagi siswa inklusi.

Siswa inklusi yang ada di SDS Mutiara Hati Ponorogo berjumlah 6 anak mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 terhitung mulai tahun 2019/2020. Akan tetapi, tidak semua kelas ada siswa inklusinya. Kelas yang ada siswa inklusinya yaitu kelas 1, 2, 4, dan 6. Ke enam siswa inklusi ini memiliki kelainan yang berbeda-beda. Penanganan dalam pembelajaran tentunya memiliki bentuk pembelajaran yang berbeda pula. Bentuk pembelajaran model siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo disesuaikan dengan kondisi anak dan juga pendampingan dari guru pendamping siswa inklusi dengan ilmu yang didapat selama mengikuti

pelatihan dan juga seminar. Berikut tabel nama siswa inklusi dengan kelainannya beserta ilustrasi bentuk pembelajarannya di SDS Mutiara Hati Ponorogo:

Tabel 4.6 Nama siswa inklusi dan kelainannya di SDS Mutiara Hati Ponorogo

No	Nama Siswa (Inisial)	Kelainan
1	N	Salah pola asuh (tunagrahita)
2	A	Tunagrahita
3	Z	Tunagrahita
4	E	ADHD (hiperaktif)
5	H	ADHD (hiperaktif)
6	Z	Tunagrahita (Retardasi mental)

Tabel 4.7 Ilustrasi pembelajaran model siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo

No	Nama siswa (inisial)	Ilustrasi bentuk pembelajaran
1	N	Si N termasuk siswa inklusi salah pola asuh. Dia tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang. Anaknya pendiam dan tidak fokus. Pembelajarannya tetap di dalam kelas dan dalam penyampaian materi perlu diulang-ulang, akan tetapi jika si N capek dia diam dan tidak mau melakukan apapun. Jadi untuk mengembalikan kefokusannya direfresh dulu dengan mengajak jalan-jalan keluar sebentar atau membaca buku yang lainnya seperti cerita.
2	A	Si A termasuk siswa inklusi tunagrahita. Dia sebenarnya termasuk anak yang bisa. Pembelajarannya tetap di dalam kelas, akan tetapi dalam pembelajaran dia tidak fokus. Jadi apabila si A akan diberi pertanyaan, ketika memanggilnya harus diulang karena dia tidak fokus
3	Z	Si Z termasuk siswa inklusi tunagrahita. Dia mengalami keterlambatan dalam segala hal sejak lahir. Untuk pembelajaran si Z lebih fokus di tempat sepi dan dengan bentuk yang berwarna warni. Jadi pembelajarannya kadang di dalam kelas kadang di ruang khusus.
4	E	Si E termasuk siswa inklusi ADHD (hiperaktif). Anak ini termasuk anak bisa dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi tidak bisa diam. Untuk pembelajarannya perlu pendampingan khususnya dalam menyusun kata apalagi bercerita karena dia kesulitan dalam menyusun kata.

5	H	Si H termasuk siswa inklusi ADHD (hiperaktif). Anak ini termasuk anak yang pintar dengan IQ di atas rata-rata. Untuk pembelajaran dia ikut dengan teman yang normal lainnya, akan tetapi dalam pengerjaan tugas dia perlu penambahan jam karena fokusnya belajar hanya sekitar lima menit. Untuk mengembalikan kefokusannya, Si H itu suka menggambar imajinasi, jadi apabila tidak fokus dia dikasih kertas untuk menggambar dan diberi waktu sekitar 10 menit setelah itu ditarik kembali gambarnya dan fokus dalam belajar.
6	Z	Si Z termasuk siswa inklusi tunagrahita (retardasi mental). Pembelajarannya lebih fokus kemotoriknya daripada ke pembelajarannya. Belajarnya kadang di dalam kelas kadang di ruang khusus agar lebih fokus. Untuk mengembalikan kefokusannya, dalam belajar menggunakan benda-benda konkrit seperti manik-manik, bola, dan lain-lain.

Adapun langkah pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Merancang proses pembelajaran dengan menyusun program pembelajaran dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan tenaga ahli atau psikolog sesuai kebutuhan anak dan tetap memperhatikan kondisi anak.
2. Menyiapkan proses belajar dengan memperhatikan teknik, strategi, metode, dan model yang disesuaikan dengan kondisi anak.
3. Guru menyiapkan media pembelajaran dan disesuaikan dengan kondisi anak agar mudah dipahami.
4. Menyiapkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak berdasarkan kurikulum yang dikembangkan.
5. Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak.
6. Guru mengevaluasi setiap proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar anak dan menetapkan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa bentuk pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu tetap memperhatikan kondisi anak. Pembelajarannya kadang di dalam kelas dan juga di ruang khusus dengan pendampingan guru pendamping khusus yang telah mengikuti pelatihan dan seminar. Pembelajarannya memperhatikan langkah pembelajaran yang telah dirancang. Semua kegiatan yang dilakukan selalu dipantau oleh psikolog dan kepala sekolah. Psikolog datang ke sekolah selama dua bulan sekali. Dengan demikian, perkembangan anak dapat terkontrol.

2. Dampak Penerapan Pembelajaran Model Siswa Inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Dalam penerapan suatu pembelajaran pasti mempunyai dampak dari penerapan pembelajaran tersebut begitu pula dengan penerapan pembelajaran model siswa inklusi. Penerapan pembelajaran model siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo mempunyai dampak sendiri bagi siswa inklusi. Siswa inklusi di sekolah ini mendapat penanganan tersendiri dalam pembelajaran yang tentunya selalu di dampingi oleh guru pendamping khusus. Pembelajaran model siswa inklusi di sesuaikan dengan kondisi anak dengan guru pendamping khusus melalui ilmu yang di dapat dalam pelatihan dan seminar.

Dampak penerapan pembelajaran model siswa inklusi di SDS Mutiara Ponorogo banyak sekali sesuai dengan perkembangan anak secara perlahan-lahan sesuai tingkatannya seperti yang disampaikan oleh para guru dalam *focus group discusion* yaitu:

Siswa yang tidak bisa bersosialisasi mampu bersosialisasi.

Dengan pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan dapat membawa perubahan bagi anak inklusi. Semakin ke atas kelasnya siswa inklusi mengalami perkembangan menjadi lebih baik lagi. Siswa inklusi yang sebelumnya belum dapat bersosialisasi dengan yang lainnya menjadi mampu berinteraksi sosial dengan yang lainnya.

Siswa yang diam mampu bertegur sapa

Siswa inklusi memiliki kekhususan tersendiri, ada yang mampu berbicara maupun bertegur sapa ada juga yang hanya diam saja meskipun sudah kenal. Mereka biasanya mau berbicara maupun bertegur sapa dengan orang yang paling dekat dengannya. Dengan adanya pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan, perlahan-lahan mampu bertegur sapa dan berbicara dengan yang lainnya.

Siswa yang memiliki bakat tersendiri mampu mengembangkan bakatnya.

Setiap orang pasti mempunyai kekurangan maupun kelebihan sendiri-sendiri begitu juga dengan siswa inklusi. Mereka para siswa inklusi, selain memiliki kekurangan, siswa inklusi juga memiliki kelebihan. Kelebihan yang di miliki tentunya berbeda-beda sesuai bakat atau potensi yang di milikinya. Siswa inklusi ada yang bakatnya unggul dalam bidang agama, dalam bidang bahasa, dalam bidang sosial, maupun di bidang lainnya sesuai potensinya. Mereka dapat menyalurkan bakat dan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan yang ada di sekolah.

Emosi jadi lebih terarah dan terkontrol.

Kebanyakan dari siswa inklusi yaitu dari tingkat emosi mereka sangat labil. Mereka kadang tidak bisa mengontrol emosinya ketika sedang dalam kesulitan maupun ada masalah. Dengan adanya pembelajaran model siswa inklusi yang di terapkan siswa inklusi mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan pengarahan dari guru PDBK.

Dapat mengembalikan ke fokusannya.

Siswa inklusi terutama yang ADHD (hiperaktif), dia cukup sulit dalam konsentrasi untuk belajar. Siswa tersebut tidak bisa diam dan kadang ada yang mengganggu teman yang lainnya belajar. Siswa tersebut fokus dalam belajar hanya dalam hitungan menit, setelah itu tidak fokus kembali. Dengan adanya

pembelajaran model siswa inklusi, siswa yang biasanya fokus belajar hanya beberapa menit saja menjadi lebih lama dalam belajarnya.¹

Dalam penerapan suatu pembelajaran tentunya memiliki dampak dari penerapan pembelajaran tersebut begitu juga penerapan pembelajaran model siswa inklusi. Penerapan pembelajaran model siswa inklusi yang di khususkan untuk siswa inklusi memiliki dampak tersendiri sesuai dengan pembelajaran model yang di terapkan. Pembelajaran model siswa inklusi yang diterapkan di SDS Mutiara Hati Ponorogo tetap memperhatikan kondisi anak. Dampak yang muncul tentunya berbeda-beda sesuai dengan penerapan pembelajaran model siswa inklusi. Akan tetapi, dampak tersebut tidak langsung terlihat tetapi membutuhkan waktu dan secara perlahan-lahan sesuai dengan tingkatannya.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa dampak dari penerapan pembelajaran model siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo adalah:

- a. Perkembangannya semakin ke atas kelasnya semakin membaik.
- b. Mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu siswa inklusi didampingi oleh satu guru pendamping khusus, pembelajaran di dalam satu kelas yang sama bersama anak reguler, siswa yang *grade* nya di bawah anak reguler pembelajarannya *full* didampingi oleh guru pendamping khusus, dan siswa yang *grade* nya di atas anak reguler pembelajarannya mengikuti yang disampaikan oleh wali kelas akan tetapi jika anak tersebut mengalami kesulitan atau tingkat emosi yang tidak terkontrol maka pembelajaran *full* didampingi oleh guru pendamping.

Bentuk pembelajaran model siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu memperhatikan atau disesuaikan dengan kondisi siswanya dengan dipantau oleh psikolog dan juga kepala sekolah. Adapun langkah pembelajaran model siswa inklusi adalah merancang proses pembelajaran dengan menyusun program pembelajaran dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan tenaga ahli atau psikolog sesuai kebutuhan anak dan tetap memperhatikan kondisi anak, menyiapkan proses belajar dengan memperhatikan teknik, strategi, metode, dan model yang disesuaikan dengan kondisi anak, guru menyiapkan media pembelajaran dan disesuaikan dengan kondisi anak agar mudah dipahami, menyiapkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak berdasarkan kurikulum yang dikembangkan, dalam penyampaian materi pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, guru mengevaluasi setiap proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar anak dan menetapkan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak, dan dampak penerapan pembelajaran model siswa inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo yaitu perkembangannya semakin ke atas kelasnya semakin membaik dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

REFERENSI

- Andriyani, Winda. 2017. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Anggraini, Rindi Lelly. 2014. *Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SDNegeri Giwangan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anjarsari, Anggun Dyah et al. 2018. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, (Online), 1 (2): 91-92, (<https://scholar.google.co.id/citations?user=P6TP2ocAAAAJ&hl=en>), diakses 15 November 2019.
- Denik Ferdiantiwi, wawancara, tanggal 5 September 2020.
- Eva Halimatus Sa'diyah, wawancara, tanggal 5 September 2020.
- Evi Dwitasari, wawancara, tanggal 5 September 2020.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitriawan, Fuad dan Risa Alfiah Ulfa. 2019. Pendidikan Khusus Peserta Didik Tunagrahita di SDN Inklusi 4 Karang Patihan Kecamatan Balong Dan SDLB Pertiwi Ponorogo. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4 (1): 46.
- Haliza, Nur et al. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabasa*, (Online), 2 (1): 39, (<http://jurnal.unsil.ac.id>), diakses 5 juli 2020.
- Hertha, Saphira Hertha. 2017. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perkembangan Kemampuan Anak Dan Remaja Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, (Online), 6 (1): 52, (<http://ejournal.atmajaya.ac.id>), diakses 5 Juli 2020.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jamaris, Martini. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lathifatul Masruroh, wawancara, tanggal 12 Desember 2019.
- Lindu Arimurti, wawancara, tanggal 5 September 2020.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, Rika Yulia dan Asep Sunandar. 2018. Peningkatan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Melalui Penggunaan Tongkat Bagi Penyandang Tunanetra. *Jurnal Ortopedagogia*, (Online), 4 (2): 100, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4013>), diakses 5 Juli 2020.
- Religiana, Mergy. 2016. *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi: Studi di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. (Online), (<https://saintif.com/pasal-31-ayat-1-dan-2/>), diakses 15 November 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>), diakses 15 November 2019.
- Willy Andean Fergy Arnizara, wawancara, tanggal 5 September 2020.
- Yulianto, Totok. 2018. Pendidikan Inklusif: Konsep dasar, Ruang Lingkup, dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, (Online), 6 (2): 201-202, (<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>), diakses 5 Juli 2020.